

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Gambaran Umum Objek dan Penelitian

1.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode purposive sampling yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program SPSS 26.

Tabel 4.1 Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel

NO	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020	195
2	Perusahaan yang mengalami <i>delisting</i> selama periode 2018-2020	(28)
3	Perusahaan yang tidak menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangan selama tahun penelitian	(33)
4	Perusahaan yang laba sebelum pajak mengalami kerugian selama tahun penelitian	(51)
5	Perusahaan yang tidak memiliki variabel-variabel terkait penelitian yaitu: Kepemilikan Saham Asing, Kualitas Informasi Internal, dan Publisitas Chief Executive Officer	(48)
	Jumlah Sampel Penelitian	35
	Tahun Pengamatan 2018-2020	3 Tahun
	Jumlah Sampel yang digunakan 35 X 3	105

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan populasi perusahaan manufaktur pada periode 2018-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 195 perusahaan. Dapat dilihat pada tabel 4.1 diatas bahwa perusahaan

yang mengalami *delisting* sebanyak 28 perusahaan, perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah sebagai pelaporan laporan keuangan sebanyak 33 perusahaan, perusahaan yang laporan laba sebelum pajaknya mengalami kerugian sebanyak 51 perusahaan dan terdapat 48 perusahaan yang tidak memiliki variabel terkait variabel dalam penelitian. Sehingga total sampel yang didapat yaitu sebanyak 35 perusahaan yang mana dikalikan selama 3 tahun periode yaitu sebanyak 105 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel pada periode 2018-2020.

1.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain (Sanusi 2017). Data sekunder tersebut didapat melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, data tersebut berupa data laporan keuangan dan laporan tahunan (annual report) perusahaan yaitu jumlah saham beredar, jumlah kepemilikan saham asing, kualitas informasi internal serta menggunakan *Google Trends* melalui situs (www.google.com/trends). Didalam penelitian ini, digunakan dua macam variabel penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang terikat oleh variabel lainnya atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya (Sugiyono 2017). Adapun variabel dependen dalam penelitian ini yaitu penghindaran pajak perusahaan.

2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono 2017). Adapun variabel independen dalam penelitian ini yaitu Kepemilikan Saham Asing, Kualitas Informasi Internal dan Publisitas *Chief Executive Officer*.

1.2 Hasil Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu terdapat statistik deskriptif, asumsi klasik, dan regresi linear berganda. Adapun hasil analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono 2017). Data sekunder dalam penelitian ini yang didapat dari website resmi milik Bursa Efek Indonesia yaitu dengan alamat website www.idx.co.id yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur periode 2018-2020. Adapun dalam penelitian ini terdapat variabel Y yaitu Penghindaran Pajak dan terdapat tiga variabel X yaitu Kepemilikan Saham Asing (X1), Kualitas Informasi Internal (X2) dan Publisitas *Chief Executive Officer* (X3).

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang terlihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum dari masing-masing variabel (Ghozali 2011). Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Nilai minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan. Hasil Statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.2 dibawah ini, sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KSA	105	0.002	0.984	0.46776	0.310405
KII	105	43	186	102.71	32.033
PCEO	105	5.096	91.038	50.02445	23.248702
ETR	105	0.003	8.445	0.36992	0.817213
Valid N (listwise)	105				

Berdasarkan tabel 4.2 yaitu hasil uji statistic deskriptif , maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kepemilikan Saham Asing (X1)

Kepemilikan saham asing berkisar antara 0.002-0.984 dengan nilai mean (rata-rata) sebesar 0.46776 dan standar deviasi 0.310405. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan rendahnya simpangan data variabel kepemilikan saham asing. Perusahaan yang memiliki kepemilikan saham asing terendah yaitu sebesar 0.002 adalah PT Jembo Cable Company Tbk pada tahun 2018, sedangkan perusahaan dengan Kepemilikan Saham Asing tertinggi adalah PT Organon Pharma Indonesia Tbk sebesar 0. 984 pada tahun 2018.

2. Kualitas Informasi Internal (X2)

Kualitas informasi internal berkisar antara 43-186, dengan nilai mean (rata-rata) sebesar 102.71 dan standar deviasi 32.033. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan rendahnya simpangan data variabel kualitas informasi internal. Perusahaan yang memiliki kualitas informasi internal terendah yaitu 43 adalah PT Fajar Surya Wisesa Tbk pada tahun 2019, sedangkan perusahaan dengan Kualitas Informasi tertinggi adalah PT. Sky Energy Indonesia Tbk sebesar 186 pada tahun 2020.

3. Publisitas *Chief Executive Officer* (X3)

Publisitas chief executive officer berkisar antara 5.096-91.038, dengan nilai mean (rata-rata) sebesar 50.02445 dan standar deviasi 23.248702. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan rendahnya simpangan data variabel

Publisitas *Chief Executive Officer*. Perusahaan yang memiliki Publisitas *Chief Executive Officer* terendah yaitu 5.096 adalah PT Panca Budi Idaman Tbk tahun 2018, sedangkan perusahaan dengan kualitas informasi internal tertinggi adalah PT. Merck Tbk sebesar 91.038 pada tahun 2018.

4. Penghindaran Pajak (Y)

Penghindaran pajak berkisar 0.003-8.445, dengan nilai mean (rata-rata) sebesar 0.36992 dan standar deviasi 0.817213. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan rendahnya simpangan data variabel Penghindaran Pajak. Perusahaan yang memiliki penghindaran pajak terendah yaitu 0.003 yaitu PT Nusantara Inti Corpora Tbk tahun 2018, sedangkan perusahaan dengan Penghindaran pajak tertinggi adalah PT. Voksel Electric Tbk sebesar 8.445 pada tahun 2020.

1.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi 4 uji yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang ada dapat dipergunakan untuk uji selanjutnya yaitu uji regresi linier berganda.

1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen dalam satu model regresi terdistribusi normal atau tidak. Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametik Kolmogorov-smirnov (K-S) dengan membuat hipotesis :

Ho : data residual berdistribusi normal

H1 : data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikannya lebih besar dari 0.05 maka Ho diterima, sedangkan jika nilai signifikannya kurang dari 0.05 maka Ho ditolak.

Tabel 4.3 Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.81437895
Most Extreme Differences	Absolute	0.333
	Positive	0.333
	Negative	-0.331
Test Statistic		0.333
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil uji dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan jumlah sampel sebanyak 105, menunjukkan bahwa nilai signifikan statistik (*two-tailed*) sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi tidak normal sehingga dilakukan penghapusan data *outlier*.

Data Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal maupun variabel kombinasi (Ghozali 2013). Setelah didapat hasil bahwa data berdistribusi tidak normal maka dilakukan uji *outlier*, uji *outlier* dilakukan dengan melihat grafik *box plot*, angka-angka yang terletak diluar *box plot* merupakan angka observasi yang perlu dihilangkan. Berikut adalah data-data yang dikeluarkan dengan menggunakan *box plot* dan telah dibuatkan tabel sebagai berikut ini:

Tabel 4.4 Tabel Data Outlier Box Plot

No	X1	X2	X3	Y
10	0.861	91	43.769	1.756
13	0.475	79	34.942	7.353

19	0.525	92	63.212	1.025
32	0.867	89	91.038	1.364
43	0.266	150	70.077	1.052
45	0.861	119	28.269	0.66
46	0.000	92	12.000	0.644
48	0.668	90	42.135	1.323
63	0.668	140	19.442	2.295
67	0.867	92	85.788	2.924
73	0.156	119	36.019	1.552
87	0.000	105	19.577	1.629
89	0.48	111	55.462	8.445
90	0.066	186	38.288	1.189
96	0.818	67	26.712	0.622
97	5.702	89	67.135	0.202
98	0.668	151	22.404	0.854
105	0.06	165	64.038	0.885

Dari hasil uji *Box Plot* terdapat 18 data *Outlier* yang harus dikeluarkan dari sampel penelitian. Setelah dikeluarkan, dilakukan uji normalitas kembali dengan sampel sebanyak 87 sampel, yang terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.000000
	Std. Deviation	0.12424924
Most Extreme Differences	Absolute	0.082
	Positive	0.082
	Negative	-0.055

Test Statistic	0.082
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk variabel kepemilikan saham asing, kualitas informasi internal, publisitas *chief executive officer* sebesar 0.200 dimana hasilnya menunjukkan tingkat signifikan lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti bahwa nilai data tersebut signifikan. Sehingga Ho diterima, artinya bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

1.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas menurut Imam Ghozali (2011) bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	KSA	0.980	1.020
	KII	0.947	1.056
	PCEO	0.958	1.044

a. Dependent Variable: ETR

Berdasarkan uji multikolinieritas pada tabel 4.6 diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan variabel kepemilikan saham asing, kualitas informasi internal dan publisitas *chief executive officer* memiliki nilai tolerance lebih dari 0.10 (10%) yaitu 0.980 untuk variabel kepemilikan saham asing, 0.947 untuk variabel kualitas informasi internal dan 0.958 untuk publisitas *chief executive officer*, yang artinya bahwa korelasi antar variabel bebas tersebut nilainya kurang dari 100% , dan hasil dari *varian inflation factor* (VIF) Kepemilikan saham asing, kualitas informasi internal dan publisitas *chief executive officer* memiliki nilai VIF kurang dari 10 yaitu 1.020, 1.056, dan 1.044. Dimana, jika nilai tolerance lebih dari 0.10 atau 10% dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat dikatakan bahwa hasil pengujian yang dilakukan tidak terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali 2013).

1.3.3 Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi autokolerasi, maka dinamakan ada problem autokolerasi. Autokolerasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali 2011). Data pada penelitian ini memiliki unsur waktu karena didapatkan antara tahun 2018-2020, sehingga perlu mengetahui apakah model regresi akan terganggu oleh autokolerasi atau tidak. Kriteria yang digunakan $DU \leq DW \leq 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokolerasi.

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
<hr/>					

1	0.342 ^a	0.117	0.085	0.126475	1.941
---	--------------------	-------	-------	----------	-------

a. Predictors: (Constant), PCEO, KSA, KII

b. Dependent Variable: ETR

Pada penelitian ini memiliki 3 variabel independen dan 1 variabel dependen dengan sampel sebanyak 87 sampel. Hasil dari uji autokorelasi diatas, menunjukkan bahwa nilai DW test sebesar 1.941. Dengan demikian, nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat keyakinan sebesar 95% dan $\alpha=5\%$, maka dengan itu tabel Durbin-Watson akan didapatkan nilai DL yaitu sebesar 1.5808 dengan DU sebesar 1.7232. Dapat diambil kesimpulan bahwa nilai sesuai dan terhindar dari uji autokorelasi yaitu $DU < DW < 4-DU$ dimana $1.7232 < 1.941 < 2.059$ yang artinya tidak terdapat atau tidak terjadi autokorelasi yang bersifat positif ataupun negative mendukung terhindarnya autokorelasi pada penelitian ini.

1.3.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali 2017). Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu uji yang harus dilakukan sebagai syarat untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi. Dan syaratnya harus tidak terjadi heteroskedastisitas . Didalam penelitian ini uji heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan Uji Glejser dan dapat dilihat pada tabel 4.8 dibawah ini.

Tabel 4.8 Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a			
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.115	0.033		3.458	0.001
	KSA	-0.046	0.026	-0.189	-1.737	0.086
	KII	4.950E-5	0.000	0.021	0.188	0.851
	PCEO	-2.120E-6	0.000	-0.001	-0.006	0.995

a. Dependent Variable: ABRESID

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui nilai signifikan masing-masing variabel kepemilikan saham asing memiliki sig 0.085, kualitas informasi internal memiliki sig 0.851 dan publisitas chief executive officer memiliki sig sebesar 0.995 dimana masing-masing variabel bebas memiliki sig lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh tidak terjadi heteroskedastisitas.

1.3.5 Model Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, maka analisis regresi linear berganda dapat dilakukan pada penelitian ini. Analisis regresi linear berganda diperlukan guna mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan, sehingga dapat digunakan untuk menjawab hipotesis. Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linear berganda dengan $\alpha=5\%$. Hasil pengujian disajikan pada tabel 4.9 dibawah ini:

Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	0.196	0.056		3.507	0.001
	KSA	0.068	0.045	0.158	1.516	0.133
	KII	0.001	0.000	0.245	2.310	0.023
	PCEO	-0.002	0.001	-0.265	-2.510	0.014

a. Dependent Variable: ETR

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa masing-masing variabel bebas yaitu Kepemilikan Saham Asing memiliki signifikansi > 0.05 dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Saham Asing tidak berpengaruh terhadap variabel Penghindaran Pajak, sedangkan variabel Kualitas Informasi Internal dan Publisitas Chief Executive Officer memiliki signifikansi < 0.05 yang menunjukkan adanya pengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

Persamaan regresi dapat disusun berdasarkan nilai koefisien yang dapat dilihat pada kolom B (Unstandardized Coefficients) sehingga terbentuk persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$ETR = 0.196 + 0.068 KSA + 0.001 KII - 0.002 PCEO + \varepsilon$$

Keterangan :

ETR = *Tax Avoidance* (penghindaran pajak)

β_0 = Konstanta

β = Koefisien

KSA = Kepemilikan Saham Asing

KII = Kualitas Informasi Internal

PCEO = Publisitas Chief Executive Officer

ε = *Error*

Dari hasil persamaan linear tersebut dapat disimpulkan pengaruh antara variabel bebas yaitu KSA (X1), KII (X2), dan PCEO (X3) terhadap ETR (Y) sebagai berikut:

1. Konstanta (a) sebesar 0.196 menunjukkan hasil bahwa apabila Kepemilikan Saham Asing (KSA), Kualitas Informasi Internal (KII), dan Publisitas Chief Executive Officer (PCEO) yang mempengaruhi Penghindaran Pajak, maka nilai Penghindaran Pajak nilainya adalah 0.196.
2. Koefisien Kepemilikan Saham Asing (KSA) sebesar 0.068 menunjukkan hasil bahwa setiap kenaikan satuan variabel KSA menyebabkan Penghindaran Pajak

meningkat sebesar 0.068 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

3. Koefisien Kualitas Informasi Internal (KII) sebesar 0.001 menunjukkan hasil bahwa setiap kenaikan satuan variabel KII menyebabkan Penghindaran Pajak meningkat sebesar 0.001 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
4. Koefisien Publisitas Chief Executive Officer (PCEO) sebesar -0.002 menunjukkan hasil bahwa setiap kenaikan satua variabel PCEO menyebabkan Penghindaran Pajak meningkat sebesar -0.002 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

4.3.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) menggambarkan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai *Adjusted R2* mendekati nilai satu maka variabel independen hamper memberikan semua informasi untuk memprediksi variabel dependen. Jika *Adjusted R2* mendekati nol maka semakin lemah variabel independen menerangkan variabel dependen terbatas (Ghozali 2013).

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.342 ^a	0.117	0.085	0.126475	1.941

a. Predictors: (Constant), PCEO, KSA, KII

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan tabel diatas diketahui besarnya hasil uji koefisien korelasi ganda pada kolom R sebesar 0.342. Koefisien determinasi menunjukkan nilai *R Square*

sebesar 0,117. Kolom Adjusted R Square merupakan koefisien determinasi yang telah dikoreksi yaitu sebesar 0.085 artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen yaitu sebesar 8,5% dan sisanya sebesar 91,5% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

4.3.7 Uji F

Pengujian dilakukan untuk menjawab model kelayakan hipotesis penelitian. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0.05 hasil dari SPSS yang diperoleh, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka model dikatakan tidak layak, atau dengan signifikan (Sig) < 0.05 maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila signifikan (Sig) > 0.05 maka model dinyatakan tidak layak digunakan. Uji Statistik F dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Uji Kelayakan Model (Uji F)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.175	3	0.058	3.655	0.016 ^b
	Residual	1.328	83	0.016		
	Total	1.503	86			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), PCEO, KSA, KII

Dari tabel uji ANOVA menunjukkan hasil bahwa nilai F_{hitung} sebesar 3.655 dan nilai F_{tabel} diperoleh sebesar 2.713. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3.655 > 2.713$) atau $Sig < 5\%$ ($0.016 < 0.05$), maka model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel Penghindaran Pajak.

4.4 Pengujian Hipotesis (Uji T)

Uji Statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali 2013). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan 5% (0.05). Penelitian ini memiliki 3 hipotesis yang diuji untuk melihat pengaruh Kepemilikan Saham Asing (KSA), Kualitas Informasi Internal (KII), dan Publisitas Chief Executive Officer (PCEO) terhadap Penghindaran Pajak (ETR). Dengan hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.12 Uji Statistik t (Uji T)

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	0.196	0.056		3.507	0.001
	KSA	0.068	0.045	0.158	1.516	0.133
	KII	0.001	0.000	0.245	2.310	0.023
	PCEO	-0.002	0.001	-0.265	-2.510	0.014

a. Dependent Variable: ETR

Berdasarkan Tabel 4.12 diatas, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengaruh Kepemilikan Saham Asing (KSA) Terhadap Penghindaran Pajak (ETR)

Pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Kepemilikan Saham Asing (KSA) sebagai X1 memiliki t hitung sebesar 1.516 dan nilai Signifikansi sebesar 0.133 pada tingkat signifikan 0.05 jadi dapat disimpulkan bahwa $0.133 > 0.05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_1 ditolak dan menerima H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Kepemilikan Saham Asing terhadap Penghindaran Pajak maka (H_1) yang berbunyi “Kepemilikan Saham Asing berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak”, **ditolak**.

2. Kualitas Informasi Internal (KII) berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak (ETR)

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk Kualitas Informasi Internal (KII) sebagai X2 memiliki t hitung 2.310 dan nilai signifikan sebesar 0.023 pada tingkat signifikan 0.05 jadi dapat disimpulkan bahwa $0.023 < 0.05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_2 diterima dan menolak H_0 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Kualitas Informasi Internal terhadap Penghindaran Pajak. Jadi (H_2) yang berbunyi “Kualitas Informasi Internal berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak”, **diterima**.

3. Publisitas Chief Executive Officer (PCEO) Terhadap Penghindaran Pajak (ETR)

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Publisitas Chief Executive Officer (PCEO) sebagai X3 memiliki t hitung sebesar -2.510 dan nilai Signifikansi sebesar 0.014 pada tingkat signifikan 0.05 jadi dapat disimpulkan bahwa $0.014 > 0.05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_1 diterima dan menolak H_0 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Publisitas Chief Executive Officer terhadap Penghindaran Pajak maka (H_3) yang berbunyi “Publisitas Chief Executive Officer berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak”, **diterima**.

Tabel 4.13 Tabel Hasil

Hipotesis	Hasil
H1 = Kepemilikan Saham Asing (X1) tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.	Ho Ditolak
H2 = Kualitas Informasi Internal (X2) berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.	Ha Diterima
H3 = Publisitas <i>Chief Executive Officer</i> (X3) berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.	Ha Diterima

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1 Pengaruh Kepemilikan Saham Asing Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji hipotesis H1 yang telah dilakukan, diketahui bahwa Kepemilikan Saham Asing (KSA) tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Hal ini menandakan bahwa kepemilikan saham asing (KSA) tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Hasil tersebut mengidentifikasi bahwa pemegang saham asing tidak menggunakan hak pengendalinya untuk memerintahkan manajemen dalam melakukan penghindaran pajak. Menurut Anthony dan Govindarajan (2009) hubungan keagenan terjadi ketika satu pihak (prinsipal) mempekerjakan pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan memberikan pihak lain tersebut wewenang untuk mengambil keputusan. Adanya perbedaan keinginan antara prinsipal dan agen dinamakan *agency problem*. Semakin besar saham yang dimiliki pihak asing pada suatu perusahaan, maka semakin besar juga suara investor untuk ikut adil dalam penentuan kebijakan perusahaan. Investor menanamkan dana nya pada perusahaan yang dipilih berharap perusahaan tersebut dapat memberikan tingkat pengembalian yang sesuai harapan investor. Maka dari

itu, jika sebuah perusahaan memiliki tingkat kepemilikan saham asing yang tinggi, penentuan kebijakan perusahaan dari pihak asing yang mengarah pada meminimalkan beban tanggungan pajak juga semakin tinggi.

Namun berdasarkan pengolahan data menunjukkan bahwa kepemilikan saham asing tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan yang diukur dengan ETR. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki saham asing yang lebih besar tidak berpengaruh dalam meminimalkan beban pajak sebuah perusahaan atau dapat disimpulkan jika kepemilikan saham asing tinggi cenderung tidak berpengaruh pada tindakan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pengembangan hipotesis yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan saham asing berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Mayoritas kepemilikan saham asing justru dapat berperan sebagai pengendali yang memiliki wewenang untuk mengawasi manajemen, karena pemegang saham pengendali memiliki posisi yang lebih tinggi dan memiliki akses informasi yang baik. Hal ini pemegang saham asing berada pada posisi yang paling kuat sehingga pihak manajemen tidak dapat menyalahgunakan hak kendalinya untuk kesejahteraan pribadi (Nurjanah et al. 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, kepemilikan saham asing (KSA) tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak perusahaan. Artinya semakin besar kepemilikan saham asing pada perusahaan di Indonesia tidak mempengaruhi tingkat penghindaran pajak perusahaan. Hal ini mengidentifikasi bahwa pemilik asing sangat mempertimbangkan cost yang timbul dari praktik penghindaran pajak. Risiko hukum, reputasi perusahaan dan biaya konsultasi perpajakan menjadi penghambat praktik penghindaran pajak. Kepemilikan saham Asing berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan berkewarganegaraan asing taat terhadap peraturan perpajakan di Indonesia. Melakukan tindakan penghindaran pajak dengan meminimalkan beban pajak perusahaan, karena investor asing hanya

tertarik dengan tingkat pengembalian dari saham yang mereka tanam di perusahaan tersebut.

Hasil ini berlawanan dengan logika penyusunan hipotesis yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham asing berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Aprilia 2018) yang mengatakan bahwa Kepemilikan Saham Asing tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

4.5.2 Pengaruh Kualitas Informasi Internal Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis H2 diterima yang berarti Kualitas Informasi Internal (KII) berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Semakin berkualitas informasi yang terjadi dalam perusahaan, berarti arus informasi internal perusahaan sudah terintegrasi dengan baik, dengan demikian strategi penghindaran pajak dapat terlaksana. Kualitas informasi internal yang tinggi, lebih efektif terhadap proses dokumentasi pajak, dengan demikian lebih mudah mengidentifikasi transaksi yang menghasilkan keuntungan pajak, sehingga strategi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak terlaksana.

Kualitas informasi internal (KII) yang diukur dengan kecepatan perusahaan mengumumkan laporan tahunan pada BEI yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengintegrasikan informasi internal yang mudah dan cepat mempengaruhi penghindaran pajak perusahaan. Hal ini berarti perusahaan memiliki informasi yang berkualitas sehingga mampu merumuskan kebijakan yang telah ditetapkan yang pada akhirnya mampu menyampaikan laporan laporannya tepat waktu. Manajemen perusahaan akan menghasilkan kebijakan perusahaan yang salah satunya penghindaran pajak perusahaan yang efektif jika manajemen memiliki informasi dari internal perusahaan. Informasi yang berasal dari para pekerja yang terjun langsung dalam proses usaha perusahaan, akan memberikan masukan kepada manajemen sebelum menentukan tindakan penghindaran pajak seperti apa yang akan digunakan perusahaan. Namun pengelolaan informasi internal tidaklah mudah, kualitas informasi internal yang baik memerlukan koordinasi yang baik pula dalam lini-lini yang ada di perusahaan

(Mutmainah 2014). Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Ghafoori dan Rahmani (2016) yang mengatakan hasil kualitas informasi internal berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan.

4.5.3 Pengaruh Publisitas *Chief Executive Officer* Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji hipotesis untuk H3 yang menyatakan publisitas chief executive officer (PCEO) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak diterima. Semakin tinggi PCEO suatu perusahaan maka akan mempengaruhi tindakan penghindaran pajak perusahaan. PCEO merupakan tingkat kepopuleran seseorang yang diperolehnya dari kepiawaiannya memimpin perusahaan, sehingga perusahaan tersebut dikenal publik. CEO dengan publisitas yang tinggi dalam jabatannya, akan tetap menjaga nama baiknya dan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di dalam perusahaan (Muhamad Akbar et al. 2021). Ketika kondisi perekonomian yang tidak mendukung perusahaan untuk menghasilkan laba perusahaan, maka CEO dengan publisitas tinggi akan mengupayakan pembayaran pajak yang kecil dengan cara melalui penghindaran pajak secara legal sehingga pemegang saham menerima pembagian laba atau dividen.

CEO dengan tingkat Publisitas tinggi akan lebih peduli terhadap harapan investor. Ketika perusahaan mengalami kesulitan, seperti menurunnya laba atau akan mengalami kerugian pada perusahaan, maka seorang CEO harus bisa mengatasi permasalahan sebelum terjadi jika tidak maka akan berdampak pada citra dan karir masa depannya sebagai CEO, yang salah satunya dengan melalui kebijakan penghindaran pajak perusahaan. CEO dengan publisitas tinggi mampu mengendalikan perusahaan melalui kebijakan penghindaran pajak yang ia tetapkan sehingga manajemen mendapatkan kompensasi dan dampak positif pada perusahaan yaitu meningkatkan nilai saham perusahaan sehingga semakin banyak investor yang akan tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut (Putri and Fadhila 2017).

Hasil penelitian ini di dukung oleh (Duan et al. 2018) yang mengatakan bahwa Publisitas Chief Executive Officer berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.